

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat luas. Keragaman tersebut tercermin melalui berbagai suku bangsa, bahasa, sistem kepercayaan, adat istiadat, tradisi, serta kesenian yang berkembang di berbagai wilayah Indonesia. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa Indonesia memiliki lebih dari 1.300 kelompok suku bangsa dengan karakteristik budaya yang beragam. Keberagaman tersebut tidak hanya menunjukkan kekayaan budaya Indonesia, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas masyarakat. Kebudayaan pada dasarnya menjadi salah satu unsur yang membedakan suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya karena di dalamnya terdapat pengetahuan, nilai, norma, serta praktik kehidupan yang diwariskan antar generasi. Namun, keberadaan kebudayaan tidak selalu berada dalam kondisi yang tetap. Perkembangan zaman, mobilitas masyarakat, urbanisasi, serta arus globalisasi menyebabkan terjadinya perubahan dalam cara masyarakat menjalankan dan memaknai kebudayaannya. Dalam kondisi tersebut, keberadaan kebudayaan lokal menghadapi tantangan untuk tetap dipertahankan, terutama ketika suatu kelompok masyarakat hidup jauh dari lingkungan asalnya.

Keberagaman kebudayaan yang dimiliki Indonesia tidak terlepas dari berbagai unsur yang membentuk dan memperkuat identitas masyarakat, salah satunya adalah kesenian. Kesenian tidak hanya berkaitan dengan aktivitas yang menghasilkan keindahan, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial dan budaya suatu masyarakat. Melalui kesenian, suatu kelompok masyarakat dapat mengekspresikan nilai, pengetahuan, pengalaman, pandangan hidup, serta identitas yang mereka miliki. Koentjaraningrat (2009:144) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar. Dengan demikian, kebudayaan tidak hanya berupa benda atau hasil karya, tetapi juga mencakup berbagai praktik yang dipelajari,

dilakukan, dan diwariskan oleh masyarakat. Dalam konteks tersebut, kesenian menjadi salah satu bentuk kebudayaan yang memungkinkan nilai-nilai tersebut terus dipraktikkan dan diwariskan. Seni pertunjukan tradisional, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau tontonan, tetapi juga dapat menjadi ruang untuk mempertahankan nilai, norma, simbol, pengetahuan, serta identitas budaya yang dimiliki suatu kelompok masyarakat. Keberlangsungan seni pertunjukan dengan demikian tidak hanya bergantung pada keberadaan bentuk keseniannya, tetapi juga pada adanya masyarakat yang terus mempraktikkan, mengajarkan, dan memberikan makna terhadap kesenian tersebut.

Dalam kehidupan masyarakat yang mengalami perpindahan dari daerah asal ke wilayah lain, kesenian juga dapat memiliki fungsi yang lebih luas sebagai media untuk mempertahankan hubungan dengan identitas budaya asal. Perpindahan masyarakat ke wilayah perkotaan seperti Jakarta mempertemukan individu dengan lingkungan sosial dan budaya yang lebih beragam. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya proses adaptasi dengan lingkungan baru, tetapi pada saat yang sama dapat menimbulkan kebutuhan untuk mempertahankan identitas budaya yang berasal dari daerah asal. Identitas budaya tidak selalu harus dipahami sebagai sesuatu yang hanya melekat pada tempat asal, melainkan dapat terus dibentuk dan ditampilkan melalui interaksi sosial, penggunaan bahasa, pelaksanaan tradisi, serta praktik kesenian. Dalam konteks masyarakat perantauan, keberadaan komunitas dan sanggar seni menjadi salah satu ruang sosial yang memungkinkan kebudayaan asal tetap dipraktikkan di lingkungan baru. Melalui ruang tersebut, anggota masyarakat tidak hanya berkumpul, tetapi juga dapat melakukan proses pewarisan pengetahuan budaya, membangun hubungan antar sesama, serta memperkenalkan identitas budaya mereka kepada masyarakat yang lebih luas.

Menurut Haviland (1988:23), melalui seni manusia dapat memahami orientasi kehidupan suatu masyarakat, bahkan dapat mengetahui sejarah serta persebaran kebudayaannya. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa seni tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan lingkungan tempat seni tersebut berkembang. Seni tidak hanya berkaitan dengan keindahan atau hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari kebudayaan yang merepresentasikan nilai, pengetahuan,

pengalaman, serta pandangan hidup suatu masyarakat. Dalam komunitas tradisional maupun masyarakat lokal, bentuk-bentuk seni yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dikenal sebagai kesenian tradisional. Kesenian tradisional tumbuh dari kehidupan masyarakat yang menjadi pendukungnya dan keberadaannya berkaitan erat dengan nilai, norma, kepercayaan, serta kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, keberlangsungan kesenian tradisional tidak hanya berarti mempertahankan suatu bentuk kesenian, tetapi juga mempertahankan nilai dan identitas budaya yang terkandung di dalamnya.

Sebagai salah satu unsur kebudayaan, kesenian memiliki hubungan yang erat dengan identitas suatu kelompok masyarakat. Melalui kesenian, suatu kelompok masyarakat dapat menunjukkan ciri khas, nilai, serta cara mereka memahami dan memaknai kehidupan. Kesenian yang terus dipraktikkan dan diwariskan memungkinkan suatu masyarakat untuk mempertahankan pengetahuan dan nilai budaya yang menjadi bagian dari identitas mereka. Dengan demikian, kesenian tidak hanya dapat dipandang sebagai hasil karya yang memiliki nilai estetika, tetapi juga sebagai praktik budaya yang mencerminkan keberadaan suatu kelompok masyarakat. Ketika suatu kesenian tetap dipelajari, dipraktikkan, dan diwariskan secara berkelanjutan, proses tersebut menjadi bagian dari upaya masyarakat dalam menjaga keberlangsungan identitas budayanya.

Salah satu bentuk kesenian yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan masyarakat adalah seni pertunjukan. Seni pertunjukan merupakan suatu bentuk penampilan seni yang diperlihatkan kepada khalayak oleh pelaku seni dan pada umumnya memiliki fungsi sebagai hiburan. Sumardjo (2001:2) menjelaskan bahwa seni pertunjukan merupakan kegiatan pentas yang dilakukan oleh pelaku seni dan dapat dinikmati oleh penonton, salah satunya sebagai hiburan pada waktu senggang. Meskipun demikian, seni pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi media penyampaian nilai, pengetahuan, dan pesan moral kepada masyarakat, baik melalui dialog, gerakan, musik, maupun simbol-simbol yang terdapat dalam pertunjukan. Oleh karena itu, seni pertunjukan

dapat menjadi ruang bagi suatu masyarakat untuk menampilkan dan mempraktikkan unsur-unsur kebudayaan yang mereka miliki.

Keberadaan seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa kesenian dapat menjadi salah satu sarana untuk mempertahankan dan meneruskan kebudayaan. Melalui proses latihan, pertunjukan, dan pewarisan kepada generasi berikutnya, berbagai nilai dan pengetahuan budaya dapat terus dipelajari dan dipraktikkan. Proses tersebut tidak hanya menjaga keberlangsungan suatu bentuk kesenian, tetapi juga memungkinkan masyarakat untuk terus mengenali dan menegaskan identitas budaya yang mereka miliki. Dengan demikian, kesenian dapat menjadi salah satu wujud nyata dari keberadaan suatu kebudayaan karena di dalam praktik kesenian terdapat proses mempertahankan, mereproduksi, dan mewariskan identitas budaya suatu masyarakat.

Salah satu bentuk kesenian tradisional yang mencerminkan hubungan erat antara kebudayaan dan identitas masyarakat Gayo adalah *Didong*. Kesenian ini merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat Gayo yang diwariskan dan terus dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Menurut Syawali (2018), *Didong* merupakan seni pertunjukan tradisional masyarakat Gayo yang digunakan sebagai media untuk mengekspresikan pandangan hidup dan kehidupan sehari-hari, sekaligus menyampaikan pesan moral dan nasihat kepada generasi muda. Syair dalam *Didong* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan nilai, memperkuat hubungan sosial, serta membangun ikatan antar sesama anggota masyarakat. Dalam pertunjukannya, pemain *Didong* menyampaikan narasi secara verbal dan musikal serta saling menanggapi melalui pantun yang menunjukkan kreativitas dan kemampuan dalam mengolah pesan secara bermakna (Syawali, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Didong* tidak hanya dapat dipahami sebagai bentuk seni pertunjukan, tetapi juga sebagai bagian dari praktik kebudayaan yang merepresentasikan nilai dan kehidupan masyarakat Gayo.

Melalui syair dan pertunjukannya, berbagai pesan mengenai kehidupan, moral, sejarah, hubungan sosial, serta pandangan masyarakat Gayo dapat terus

dikenali dan dipelajari. Syawali (2018) menjelaskan bahwa *Didong* berkaitan dengan nilai, norma, kepercayaan, serta adat istiadat yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Gayo. Dengan demikian, keberadaan *Didong* tidak hanya penting dari aspek keseniannya, tetapi juga dari fungsi sosial dan budayanya sebagai salah satu bentuk pewarisan identitas masyarakat Gayo. Dalam perkembangannya, kesenian tersebut juga menghadapi berbagai tantangan akibat perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan arus informasi yang semakin luas. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya ruang dan wadah yang memungkinkan kesenian Gayo tetap dipelajari, dipraktikkan, dan diwariskan secara berkelanjutan.

Upaya menjaga keberlangsungan kesenian Gayo tidak hanya dilakukan melalui pelestarian satu bentuk kesenian, tetapi juga melalui berbagai kegiatan yang memungkinkan masyarakat untuk terus mempraktikkan dan mengembangkan kebudayaannya. Salah satu ruang yang memiliki peran dalam proses tersebut adalah sanggar seni. Sanggar tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk berlatih dan menampilkan kesenian, tetapi juga dapat menjadi ruang interaksi sosial, pembelajaran budaya, serta proses pewarisan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, anggota sanggar dapat mempelajari berbagai bentuk kesenian sekaligus membangun hubungan dengan sesama anggota yang memiliki latar belakang kebudayaan yang sama. Dengan demikian, sanggar dapat menjadi salah satu ruang yang memungkinkan suatu kelompok masyarakat mempertahankan dan mengembangkan identitas budayanya melalui praktik kesenian.

Salah satu sanggar yang menjalankan kegiatan kesenian masyarakat Gayo adalah Sanggar Pegayon. Sanggar Pegayon menjadi ruang bagi masyarakat Gayo untuk menjalankan berbagai kegiatan kebudayaan melalui kesenian yang mereka miliki. Kegiatan yang dilakukan di Sanggar Pegayon tidak terbatas pada *Didong*, tetapi juga mencakup kesenian Gayo lainnya, seperti *Tari Guel*. Keberagaman kegiatan kesenian tersebut menunjukkan bahwa upaya mempertahankan kebudayaan Gayo tidak hanya dilakukan melalui satu bentuk kesenian, tetapi melalui berbagai praktik yang secara bersama-sama merepresentasikan identitas budaya Gayo. Melalui kegiatan latihan, pertunjukan, dan interaksi antar anggota,

Sanggar Pegayon menjadi ruang bagi anggota untuk mempelajari, mempraktikkan, serta meneruskan pengetahuan mengenai kesenian dan kebudayaan Gayo.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Syawali (2018) mengenai perubahan dan transformasi kesenian Gayo di Banda Aceh menunjukkan bahwa keberlangsungan kesenian Gayo tidak terlepas dari keterlibatan seniman, masyarakat, serta berbagai pihak yang mendukung perkembangan kebudayaan tersebut. Kesenian Gayo tidak hanya berkembang sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan suatu kesenian sangat dipengaruhi oleh adanya ruang dan kelompok masyarakat yang secara aktif menjalankan, mengembangkan, serta mewariskan kesenian tersebut. Dalam konteks ini, keberadaan sanggar seni menjadi penting karena sanggar dapat menjadi ruang yang mempertemukan praktik kesenian dengan proses pewarisan kebudayaan. Sanggar tidak hanya menjadi tempat untuk berlatih dan menampilkan kesenian, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk mempelajari nilai, pengetahuan, dan identitas budaya yang terkandung dalam kesenian tersebut.

Keberadaan ruang budaya tersebut menjadi semakin penting di tengah perkembangan globalisasi dan digitalisasi yang membawa berbagai bentuk kebudayaan baru ke dalam kehidupan masyarakat. Setyaningrum (2018:103) menjelaskan bahwa globalisasi dapat mendorong terjadinya homogenitas budaya yang berkiblat pada budaya populer sehingga berpotensi menjadi ancaman bagi keberagaman dan kearifan lokal. Kondisi tersebut dapat menyebabkan kesenian tradisional menghadapi persaingan dengan berbagai produk budaya lain yang berkembang secara lebih luas. Padahal, kesenian tradisional dapat menjadi wadah ekspresi dan identitas kultural yang berlandaskan pada kearifan serta keunikan lokal suatu masyarakat (Irianto, 2015:67). Dalam kondisi tersebut, sanggar dapat berperan sebagai salah satu ruang yang memungkinkan kesenian tradisional tetap dipraktikkan secara langsung. Melalui kegiatan latihan, pertunjukan, pembelajaran, dan interaksi antar anggota, sanggar memberikan ruang bagi kebudayaan untuk tidak hanya disimpan sebagai pengetahuan, tetapi juga terus dijalankan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Perubahan sosial juga ditandai dengan meningkatnya mobilitas masyarakat yang mendorong individu untuk berpindah atau merantau dari daerah asalnya dengan berbagai tujuan, salah satunya untuk memperoleh peluang pekerjaan serta meningkatkan kualitas kehidupan (Irianto, 2017). Perpindahan tersebut menyebabkan masyarakat membawa serta berbagai pengetahuan, kebiasaan, nilai, dan praktik kebudayaan dari daerah asal ke lingkungan baru. Bagi masyarakat yang merantau, kebudayaan tidak selalu berhenti dipraktikkan ketika mereka meninggalkan daerah asal, tetapi dapat dibawa, disesuaikan, dan dikembangkan kembali di tempat mereka tinggal. Dalam proses tersebut, keberadaan komunitas dan sanggar seni dapat menjadi ruang penting untuk mempertahankan hubungan antara masyarakat dengan kebudayaan asalnya. Sanggar dapat menjadi tempat bertemunya anggota masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang sama, sekaligus menjadi ruang untuk memperkenalkan kebudayaan tersebut kepada generasi yang lebih muda.

Kondisi tersebut juga dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat Gayo yang melakukan mobilitas dan menetap di berbagai daerah di luar wilayah asalnya. Perpindahan masyarakat Gayo ke daerah lain tidak serta-merta menghilangkan kebutuhan untuk mempertahankan identitas budaya yang mereka miliki. Berbagai bentuk kesenian Gayo dapat menjadi salah satu sarana untuk tetap menjalankan dan memperkenalkan kebudayaan tersebut di lingkungan baru. Dalam hal ini, keberadaan sanggar menjadi penting karena memberikan ruang yang terorganisasi bagi masyarakat untuk menjalankan praktik kebudayaan secara bersama-sama. Melalui sanggar, kegiatan kesenian dapat dilakukan secara berkelanjutan, dipelajari oleh generasi muda, serta ditampilkan dalam berbagai kegiatan sehingga kebudayaan tidak hanya menjadi bagian dari ingatan mengenai daerah asal, tetapi tetap hadir dalam kehidupan sosial masyarakat.

Salah satu ruang yang menjalankan fungsi tersebut adalah Sanggar Pegayon. Sanggar Pegayon merupakan wadah kegiatan kesenian dan kebudayaan Gayo yang menjalankan berbagai aktivitas untuk mempertahankan serta memperkenalkan kebudayaan Gayo. Kegiatan yang dilakukan di Sanggar Pegayon tidak hanya terbatas pada satu bentuk kesenian, seperti *Didong*, tetapi juga

mencakup kesenian Gayo lainnya, termasuk *Tari Guel*. Keberagaman kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Sanggar Pegayon menjadi ruang untuk mempraktikkan berbagai unsur kesenian Gayo secara bersama-sama. Melalui kegiatan latihan dan pertunjukan, anggota sanggar tidak hanya mempelajari teknik kesenian, tetapi juga berinteraksi, membangun hubungan sosial, serta mengenal kembali nilai dan identitas budaya yang melekat pada kesenian Gayo.

Eksistensi dapat dipahami sebagai keberadaan yang terus mengalami proses, perkembangan, dan perubahan dalam kehidupan sosial. Suatu kelompok atau komunitas tidak hanya dikatakan eksis karena keberadaannya secara fisik, tetapi juga karena mampu mempertahankan keberadaan, membangun hubungan sosial, serta menjalankan berbagai aktivitas yang mencerminkan identitas kelompok tersebut. Dalam konteks komunitas, keberlangsungan eksistensi dapat berkaitan dengan kekuatan hubungan sosial dan sumber daya yang dimiliki oleh anggota komunitas. Bourdieu (1986:21) menjelaskan modal sosial sebagai kumpulan sumber daya yang berkaitan dengan kepemilikan jaringan yang bertahan lama melalui hubungan yang dilembagakan berdasarkan pengenalan dan pengakuan timbal balik antar anggota. Modal sosial tersebut memungkinkan anggota suatu kelompok untuk membangun hubungan, memperoleh dukungan, serta mengembangkan berbagai aktivitas secara kolektif. Dengan demikian, keberadaan suatu komunitas dapat dipertahankan melalui hubungan sosial dan praktik bersama yang dilakukan oleh anggotanya.

Menurut Abdullah (2013), setiap komunitas memiliki berbagai sumber dan potensi modal sosial yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh anggotanya. Komunitas atau masyarakat dapat menjadi sumber modal sosial yang memberikan kesadaran, batasan, serta kontribusi dalam memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama. Sumber modal sosial tersebut dapat berupa nilai dan kearifan lokal, tradisi atau kebiasaan, lembaga pendidikan, ajaran agama, maupun lembaga adat. Sementara itu, potensi modal sosial dapat terlihat melalui keberadaan nilai dan norma yang menjadi dasar dalam mengatur kepentingan bersama, tokoh yang dipercaya, institusi yang menjalankan fungsi sosial, serta semangat gotong royong dalam komunitas. Dalam konteks kebudayaan, modal sosial tersebut dapat menjadi

kekuatan yang memungkinkan suatu kelompok mempertahankan identitas dan menjalankan praktik kebudayaannya secara kolektif. Keberadaan suatu komunitas dengan demikian tidak hanya ditunjukkan melalui jumlah anggotanya, tetapi juga melalui kemampuan anggota dalam membangun hubungan, mengorganisasi kegiatan, serta mempertahankan praktik yang dianggap penting bagi identitas kelompok.

Dalam konteks masyarakat Gayo, keberadaan komunitas di luar daerah asal menjadi salah satu ruang penting dalam mempertahankan identitas kebudayaan. Sanggar Pegayon hadir sebagai salah satu wadah yang mempertemukan masyarakat Gayo melalui berbagai aktivitas kesenian dan kebudayaan. Keberadaan Sanggar Pegayon tidak hanya berkaitan dengan kegiatan seni, tetapi juga dengan proses interaksi dan keterlibatan anggota dalam menjalankan kebudayaan Gayo secara bersama-sama. Berbagai kegiatan yang dilakukan di dalam sanggar, seperti latihan, pertunjukan, dan pembelajaran kesenian, menjadi bentuk praktik yang memungkinkan anggota untuk terus mengenal dan menjalankan kebudayaan mereka. Kesenian seperti *Didong* dan *Tari Guel* dalam konteks ini tidak ditempatkan sebagai fokus penelitian yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari aktivitas kebudayaan yang dilakukan di Sanggar Pegayon. Keberadaan dan keberlangsungan berbagai kesenian tersebut menjadi salah satu bentuk nyata dari aktivitas Sanggar Pegayon dalam menjalankan dan mempertahankan kebudayaan Gayo.

Sanggar Pegayon juga menjadi ruang bagi proses pewarisan kebudayaan antar generasi. Melalui keterlibatan anggota dalam latihan dan kegiatan kesenian, pengetahuan mengenai kesenian dan kebudayaan Gayo dapat dipelajari oleh generasi yang lebih muda. Proses tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan suatu bentuk kesenian, tetapi juga dengan pengenalan terhadap nilai, simbol, pengetahuan, dan identitas yang melekat pada kebudayaan Gayo. Interaksi yang terbentuk dalam kegiatan sanggar juga memungkinkan anggota untuk membangun solidaritas dan rasa kebersamaan sebagai bagian dari kelompok masyarakat Gayo. Dengan demikian, aktivitas Sanggar Pegayon menunjukkan bahwa pelestarian kebudayaan tidak hanya dilakukan melalui

pertunjukan, tetapi juga melalui hubungan sosial, proses belajar, dan keterlibatan anggota dalam kegiatan bersama.

Keberadaan Sanggar Pegayon dengan berbagai aktivitas kebudayaan yang dijalankannya menunjukkan bahwa eksistensi orang Gayo dapat diwujudkan melalui praktik sosial dan budaya yang dilakukan secara kolektif. Sanggar menjadi ruang tempat identitas Gayo tidak hanya dibicarakan, tetapi juga dipraktikkan melalui kegiatan kesenian, interaksi antar anggota, proses pewarisan budaya, dan berbagai kegiatan bersama. *Didong*, *Tari Guel*, serta kesenian Gayo lainnya menjadi bagian dari praktik tersebut dan sekaligus menjadi bentuk yang dapat dilihat dari keberadaan kebudayaan Gayo dalam kehidupan anggota Sanggar Pegayon. Oleh karena itu, keberadaan Sanggar Pegayon penting untuk dilihat tidak hanya sebagai wadah pelestarian kesenian, tetapi sebagai ruang sosial yang memungkinkan orang Gayo mempertahankan hubungan dengan identitas budayanya, membangun solidaritas, serta menunjukkan keberadaan mereka sebagai kelompok masyarakat Gayo.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada Sanggar Pegayon sebagai wadah sosial dan budaya bagi masyarakat Gayo. Penelitian tidak hanya melihat kesenian yang terdapat di dalam sanggar, tetapi juga melihat bagaimana keberadaan dan aktivitas Sanggar Pegayon menjadi bagian dari proses mempertahankan identitas dan eksistensi orang Gayo. Berbagai kesenian yang dipraktikkan, seperti *Didong* dan *Tari Guel*, dipahami sebagai salah satu wujud dari aktivitas kebudayaan yang dilakukan oleh sanggar, sedangkan fokus utama penelitian diarahkan pada bagaimana Sanggar Pegayon menjalankan perannya sebagai ruang interaksi, pewarisan budaya, pembentukan solidaritas, dan pemeliharaan identitas Gayo. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memahami Sanggar Pegayon sebagai salah satu wujud eksistensi orang Gayo melalui berbagai praktik sosial dan kebudayaan yang mereka jalankan.

1.2 Rumusan Masalah

Masyarakat Gayo yang merantau ke kota-kota besar seperti Jakarta membawa serta berbagai unsur kebudayaan yang menjadi bagian dari identitas

mereka. Kebudayaan tersebut tidak hanya berupa kesenian, tetapi juga mencakup nilai, pengetahuan, tradisi, bahasa, serta berbagai praktik sosial yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat Gayo di perantauan, keberadaan ruang yang memungkinkan berbagai praktik kebudayaan tersebut tetap dijalankan menjadi penting dalam mempertahankan hubungan dengan identitas budaya asal. Sanggar Pegayon hadir sebagai salah satu ruang sosial dan kultural yang mewadahi masyarakat Gayo dalam menjalankan berbagai aktivitas kebudayaan. Kesenian seperti *Didong* dan *Tari Guel* menjadi bagian dari aktivitas Sanggar Pegayon yang menunjukkan bagaimana kebudayaan Gayo tetap dipraktikkan dan ditampilkan dalam kehidupan masyarakat Gayo di Jakarta.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji Sanggar Pegayon sebagai ruang sosial dan budaya bagi masyarakat Gayo di Jakarta. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana keberadaan dan aktivitas Sanggar Pegayon menjadi bagian dari upaya mempertahankan identitas serta menunjukkan eksistensi orang Gayo di Jakarta. Berbagai kegiatan kesenian, seperti *Didong* dan *Tari Guel*, dipahami sebagai salah satu bentuk praktik kebudayaan yang dilakukan di dalam sanggar, bukan sebagai fokus penelitian yang berdiri sendiri. Penelitian ini juga melihat dinamika yang dihadapi Sanggar Pegayon dalam menjalankan aktivitasnya, proses pewarisan kebudayaan kepada generasi muda, serta peran hubungan sosial antar anggota dalam mempertahankan keberlangsungan sanggar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat Sanggar Pegayon sebagai tempat berlangsungnya kegiatan kesenian, tetapi sebagai wadah yang memungkinkan masyarakat Gayo mempertahankan, mempraktikkan, dan menunjukkan identitas kebudayaannya di tengah kehidupan masyarakat Jakarta.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Bagaimana peran Sanggar Pegayon Gayo dalam mempertahankan eksistensinya melalui kegiatan kesenian dan kebudayaan di tengah perubahan sosial di tanah perantauan?

- 2 Bagaimana tantangan yang dihadapi oleh Sanggar Pegayon Gayo dalam menjalankan dan mengembangkan kegiatan kesenian serta kebudayaan Gayo di lingkungan urban seperti Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai keberadaan dan aktivitas Sanggar Pegayon Gayo sebagai wadah sosial dan budaya bagi masyarakat Gayo di Jakarta. Penelitian ini melihat berbagai kegiatan kesenian dan kebudayaan yang dilakukan di Sanggar Pegayon sebagai bagian dari upaya mempertahankan identitas serta menunjukkan eksistensi orang Gayo di tanah perantauan. Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami bagaimana Sanggar Pegayon Gayo berperan dalam mewujudkan eksistensi orang Gayo melalui kegiatan kesenian dan kebudayaan, termasuk *Didong* dan *Tari Guel*, di tengah perubahan sosial dan perkembangan zaman di Jakarta.
2. Untuk mengetahui berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi Sanggar Pegayon Gayo dalam menjalankan, mengembangkan, dan mempertahankan kegiatan kesenian serta kebudayaan Gayo di lingkungan urban Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dua sisi, yaitu secara teoritis dan praktis, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun pelestarian budaya dalam kehidupan nyata.

1.4.1 Manfaat Teoritis (Akademis)

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi ilmu sosial dan humaniora, khususnya dalam kajian antropologi budaya mengenai hubungan antara komunitas, kesenian, identitas, dan eksistensi suatu kelompok masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur

mengenai keberadaan Sanggar Pegayon sebagai ruang sosial dan budaya bagi masyarakat Gayo, khususnya dalam mempertahankan dan menjalankan identitas kebudayaan melalui berbagai aktivitas kesenian. Berbagai kesenian yang terdapat di dalam Sanggar Pegayon, seperti *Didong* dan *Tari Guel*, dipahami sebagai bagian dari praktik kebudayaan yang menjadi salah satu wujud keberadaan dan aktivitas masyarakat Gayo. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana sebuah komunitas budaya dapat mempertahankan identitas dan keberadaannya di luar daerah asal melalui kegiatan bersama, proses pewarisan budaya, serta praktik kesenian. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperdalam diskusi mengenai identitas budaya, khususnya mengenai bagaimana masyarakat Gayo membangun, mempertahankan, dan menunjukkan eksistensinya melalui keberadaan Sanggar Pegayon di tengah perubahan sosial dan kehidupan urban di Jakarta.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan ide, masukan, dan bahan evaluasi yang membangun bagi komunitas Gayo yang berada di perantauan, khususnya di Jakarta. Bagi Sanggar Pegayon Jakarta, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan dan mengelola berbagai kegiatan sosial dan kebudayaan yang dijalankan oleh sanggar, termasuk kegiatan kesenian seperti *Didong*, *Tari Guel*, dan kesenian Gayo lainnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai berbagai tantangan yang dihadapi Sanggar Pegayon dalam mempertahankan keberlangsungan kegiatan serta menarik keterlibatan generasi muda. Dengan demikian, hasil penelitian beserta saran dan rekomendasi yang diberikan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Sanggar Pegayon dalam merancang kegiatan kebudayaan yang lebih inovatif, berkelanjutan, dan sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat di Jakarta, tanpa kehilangan nilai dan identitas budaya Gayo.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Landasan Teori

Teori dalam sebuah penelitian berfungsi sebagai landasan yang menopang proses analisis serta membantu peneliti memahami suatu fenomena sosial secara lebih mendalam. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kerangka pemikiran Talcott Parsons yang dikenal dengan teori AGIL. AGIL merupakan singkatan dari *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency*. Teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana suatu sistem sosial dapat mempertahankan keberlangsungan dan menjalankan fungsinya di tengah perubahan lingkungan sosial. Talcott Parsons merupakan seorang sosiolog yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang terdiri atas berbagai bagian yang saling berhubungan. Setiap bagian memiliki fungsi tertentu yang diperlukan agar sistem sosial dapat berjalan dan mempertahankan keberlangsungannya. Dalam kerangka pemikiran Parsons, suatu sistem sosial perlu memenuhi empat fungsi dasar, yaitu *Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* (pemeliharaan pola). Menurut Parsons (1951), keberlangsungan suatu sistem sosial berkaitan dengan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan serta menghadapi tuntutan yang berasal dari lingkungan.

Dalam penelitian ini, teori AGIL digunakan untuk melihat **bagaimana Sanggar Pegayon menjalankan berbagai fungsi sosial dan kebudayaan yang memungkinkan sanggar tersebut tetap berjalan dan menjadi wadah bagi masyarakat Gayo di Jakarta**. Dengan demikian, teori AGIL tidak digunakan untuk melihat keberadaan *Didong* atau *Tari Guel* secara terpisah, melainkan untuk menganalisis bagaimana berbagai aktivitas yang dilakukan Sanggar Pegayon, termasuk kegiatan kesenian, latihan, pertunjukan, interaksi antar anggota, dan proses pewarisan budaya, berkontribusi terhadap keberlangsungan sanggar sebagai sebuah sistem sosial.

1. *Adaptation* (Adaptasi)

Adaptation atau adaptasi berkaitan dengan kemampuan suatu sistem sosial dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perubahan yang dihadapinya. Dalam konteks penelitian ini, fungsi adaptasi digunakan untuk melihat **bagaimana Sanggar Pegayon menyesuaikan aktivitas dan keberadaannya dengan kondisi sosial masyarakat Jakarta yang terus mengalami perubahan.**

Adaptasi Sanggar Pegayon dapat dilihat melalui cara sanggar menjalankan dan mengembangkan kegiatan kebudayaannya agar tetap dapat diterima dan diikuti oleh anggota, khususnya generasi muda. Bentuk adaptasi tersebut dapat berkaitan dengan penyelenggaraan latihan, pelaksanaan pertunjukan, penggunaan teknologi dan media komunikasi, penyesuaian kegiatan dengan kesibukan anggota, maupun cara sanggar menghadapi perubahan minat generasi muda terhadap kesenian tradisional. Dalam hal ini, *Didong*, *Tari Guel*, dan kesenian Gayo lainnya dapat menjadi bagian dari kegiatan yang mengalami proses penyesuaian tersebut. Dengan demikian, *Adaptation* dalam penelitian ini digunakan untuk melihat **cara Sanggar Pegayon merespons perubahan lingkungan sosial tanpa kehilangan identitas kebudayaan Gayo yang menjadi dasar keberadaannya.**

2. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Goal Attainment atau pencapaian tujuan berkaitan dengan kemampuan suatu sistem dalam menentukan tujuan yang hendak dicapai serta mengarahkan sumber daya dan aktivitas untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks Sanggar Pegayon, fungsi ini digunakan untuk melihat **tujuan yang ingin dicapai oleh sanggar serta bagaimana tujuan tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan bersama oleh anggota.**

Tujuan Sanggar Pegayon tidak hanya berkaitan dengan keberlangsungan suatu kesenian tertentu, tetapi juga dapat mencakup upaya mempertahankan kebudayaan Gayo, memperkenalkan kesenian Gayo, memberikan ruang bagi generasi muda untuk mempelajari kebudayaan, serta mempererat hubungan masyarakat Gayo melalui kegiatan bersama. Tujuan tersebut diwujudkan melalui

berbagai aktivitas sanggar, seperti latihan, pertunjukan, kegiatan kebudayaan, serta kegiatan lain yang melibatkan anggota. Dengan demikian, *Goal Attainment* digunakan untuk menganalisis **bagaimana Sanggar Pegayon menetapkan dan menjalankan tujuan kolektifnya sebagai wadah kebudayaan masyarakat Gayo di Jakarta.**

3. *Integration* (Integrasi)

Integration atau integrasi berkaitan dengan kemampuan suatu sistem sosial dalam mengatur hubungan antar bagian serta menjaga keterhubungan dan solidaritas di antara anggota. Dalam penelitian ini, fungsi integrasi digunakan untuk melihat **bagaimana Sanggar Pegayon membangun dan mempertahankan hubungan sosial di antara anggotanya.** Sanggar Pegayon dapat menjadi ruang pertemuan bagi masyarakat Gayo yang memiliki latar belakang dan pengalaman yang beragam. Melalui kegiatan latihan, pertunjukan, dan kegiatan bersama lainnya, anggota memiliki kesempatan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan membangun rasa kebersamaan. Hubungan antara pengurus, anggota, generasi muda, maupun anggota yang telah lama terlibat menjadi bagian dari proses pembentukan solidaritas dalam sanggar.

Dalam konteks tersebut, kegiatan kesenian seperti *Didong* dan *Tari Guel* tidak hanya dilihat sebagai kegiatan seni, tetapi juga sebagai aktivitas yang memungkinkan anggota bekerja sama dan berinteraksi. Dengan demikian, fungsi *Integration* digunakan untuk memahami **bagaimana Sanggar Pegayon membangun kohesi sosial dan solidaritas masyarakat Gayo melalui berbagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama.**

4. *Latency* (Pemeliharaan Pola)

Latency atau pemeliharaan pola berkaitan dengan kemampuan sistem sosial dalam mempertahankan nilai, norma, motivasi, dan pola kebudayaan yang menjadi dasar bagi tindakan anggotanya. Dalam penelitian ini, fungsi *Latency* digunakan untuk melihat **bagaimana Sanggar Pegayon mempertahankan dan mewariskan**

nilai serta identitas kebudayaan Gayo kepada anggota dan generasi berikutnya.

Proses pemeliharaan pola dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan kebudayaan yang terdapat di Sanggar Pegayon. Kegiatan latihan dan pertunjukan kebudayaan yang terdapat di Sanggar Pegayon. Kegiatan latihan dan pertunjukan *Didong*, *Tari Guel*, serta kesenian Gayo lainnya dapat menjadi media untuk mengenalkan dan meneruskan pengetahuan mengenai kebudayaan Gayo. Selain mempelajari bentuk keseniannya, anggota juga dapat mengenal nilai kebersamaan, solidaritas, identitas, dan pengetahuan budaya yang terkandung di dalam praktik tersebut.

Dengan demikian, *Latency* dalam penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana suatu kesenian dipertahankan, tetapi lebih luas melihat **bagaimana Sanggar Pegayon mempertahankan pola nilai dan identitas kebudayaan Gayo melalui proses pembelajaran dan pewarisan budaya antar generasi.**

Parsons juga menempatkan kebudayaan sebagai salah satu unsur penting dalam keberlangsungan sistem sosial karena nilai dan norma memberikan pedoman bagi tindakan anggota masyarakat (Syawaludin, 2014:160). Dalam konteks penelitian ini, kebudayaan Gayo menjadi salah satu unsur yang mengikat anggota Sanggar Pegayon. Berbagai kegiatan yang dilakukan di dalam sanggar menjadi ruang bagi anggota untuk menjalankan nilai, membangun hubungan sosial, serta mempertahankan identitas kebudayaan Gayo. Dengan demikian, keberadaan Sanggar Pegayon dapat dipahami sebagai sebuah sistem sosial yang menjalankan berbagai fungsi untuk mempertahankan keberlangsungannya sekaligus menjadi salah satu ruang bagi masyarakat Gayo dalam menunjukkan eksistensi kebudayaannya di Jakarta.

1.5.2 Tinjauan Pustaka

Penulis mengumpulkan informasi dari beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan dalam penulisan skripsi ini. Tentu saja harapannya agar dapat berguna untuk mengidentifikasi kekurangan maupun kelebihan yang telah ada.

Selain itu peneliti juga menggunakan buku-buku lain untuk memperoleh lebih banyak informasi terkait teori yang relevan dengan judul penelitian ini.

Pada penelitian pertama yang berjudul “Eksistensi Kesenian Gayo di Luar Ranah Adatnya” oleh Rahmad Syawali (2018) mengkaji eksistensi kesenian Gayo di luar ranah adatnya dengan fokus pada perkembangan kesenian Gayo di Banda Aceh. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian Gayo, seperti tari Saman, telah lama menjadi bagian penting dari kebudayaan Aceh dan memiliki fungsi ganda sebagai media seni dan dakwah Islam. Dalam 10 tahun terakhir, kesenian Gayo mengalami perkembangan pesat berkat kerja sama antara seniman, masyarakat Gayo, dan dukungan pemerintah. Meskipun globalisasi dan digitalisasi menjadi tantangan, kesenian Gayo tetap dilestarikan dan diperkenalkan melalui media digital. Seni Gayo, khususnya tari Saman, telah berkembang dalam berbagai bentuk, termasuk kreasi lokal dan kontemporer, menunjukkan bahwa kesenian ini sudah tidak asing lagi di Banda Aceh. Para pelaku seni Gayo berusaha mempertahankan eksistensinya tidak hanya untuk menyalurkan bakat, tetapi juga sebagai respons terhadap isu sosial dan politik yang memperlihatkan marginalisasi orang Gayo, sehingga menjadikan seni ini sebagai bentuk kebanggaan dan identitas. Penelitian ini menggambarkan bagaimana kesenian Gayo tetap hidup dan berkembang berkat kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah serta semangat para pelaku seni.

Penelitian Rahmad Syawali (2018) dan penelitian penulis memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan yang signifikan. Persamaannya, kedua penelitian ini sama-sama mengkaji eksistensi kesenian Gayo di luar tanah adatnya, meskipun fokus kesenian yang diteliti berbeda. Penelitian Syawali lebih menyoroti perkembangan tari Saman di Banda Aceh, sementara penelitian penulis fokus pada *Didong* Gayo yang ada di luar Tanah Gayo, seperti di Jakarta. Selain itu, baik penelitian Syawali maupun penelitian penulis menekankan pentingnya peran masyarakat dan pemerintah dalam mendukung pelestarian kesenian Gayo. Keduanya juga mengungkapkan bagaimana kesenian ini menjadi respons terhadap isu sosial dan politik, seperti marginalisasi orang Gayo yang mempengaruhi

eksistensi mereka, dan kesenian menjadi cara untuk membuktikan identitas budaya mereka.

Namun, ada juga perbedaan antara kedua penelitian tersebut. Penelitian Syawali lebih banyak membahas tentang tari Saman dan perkembangan kesenian Gayo di Banda Aceh, serta pengaruh globalisasi terhadap seni tersebut. Di sisi lain, penelitian penulis lebih spesifik pada *Didong* Gayo, sebuah bentuk kesenian teater tradisional Gayo, dan bagaimana seni ini berkembang di luar tanah adatnya. Penelitian penulis menggunakan wawancara yang mendalam untuk menggali kehidupan pelaku seni di luar Tanah Gayo, sementara penelitian Syawali lebih bersifat deskriptif dan mengandalkan teori kebudayaan umum. Selain itu, dalam penelitian penulis, peran *Didong* Gayo sebagai identitas budaya yang harus dipertahankan di tanah rantau menjadi tema yang lebih dominan, yang berbeda dari fokus penelitian Syawali yang lebih melihat perkembangan seni Gayo di Banda Aceh dan dampak digitalisasi.

Penelitian kedua yang berjudul “Eksistensi Kebudayaan Aceh dalam Menghadapi Tantangan *Westernisasi*” oleh Safira, dkk (2019) membahas bagaimana kebudayaan Aceh tetap eksis meskipun terpengaruh oleh arus globalisasi dan westernisasi. Masyarakat Aceh dikenal terbuka terhadap hal-hal baru yang datang dari luar, namun mereka tetap selektif dan menyaring pengaruh tersebut agar tidak mengancam nilai-nilai lokal dan syariat Islam. Meski ada pengaruh dari budaya Barat, seperti dalam hal komunikasi dan penggunaan bahasa Inggris, kebudayaan Aceh, terutama dalam berpakaian syar’i, penerapan syariat Islam, dan hukum jinayat, tetap dipertahankan.

Masyarakat Aceh tidak sepenuhnya mengikuti perkembangan zaman dengan menerima segala aspek westernisasi, tetapi lebih kepada mengadopsi hal-hal positif dari luar yang bisa berkembang bersama kebudayaan lokal. Misalnya, meskipun makanan siap saji dan budaya Barat lainnya masuk, pemerintah Aceh tetap berusaha menjaga dan mempromosikan makanan khas Aceh dan kebiasaan berpakaian sesuai dengan nilai Islam. Dengan kata lain, Aceh mampu mengintegrasikan unsur modernitas dan globalisasi tanpa kehilangan identitas budaya dan agamanya. Secara keseluruhan, artikel ini menunjukkan bahwa

meskipun kebudayaan Aceh dihadapkan pada tantangan westernisasi, masyarakat Aceh mampu menjaga eksistensi kebudayaan dan kesenian mereka dengan tetap mengedepankan nilai-nilai lokal yang berlandaskan pada syariat Islam.

Persamaan penelitian Safira, dkk (2019) dengan penelitian penulis terletak pada fokus pada eksistensi kebudayaan di luar konteks asalnya dan bagaimana kebudayaan tersebut bertahan meskipun menghadapi tantangan dari luar. Keduanya menyoroti upaya untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal Aceh dalam artikel dan *Didong Gayo* dalam penelitian penulis meskipun berada di luar wilayah asalnya, yaitu dalam konteks pengaruh luar (westernisasi bagi Aceh dan kehidupan di luar tanah adat bagi *Didong Gayo*).

Perbedaannya, meskipun kedua penelitian ini berkaitan dengan eksistensi kebudayaan, fokus utama penelitian penulis adalah pada kesenian tradisional *Didong Gayo* dan bagaimana ia bertahan di luar tanah adat, sementara artikel Safira dkk lebih mengkaji pengaruh westernisasi terhadap kebudayaan Aceh secara umum, dengan perhatian khusus pada kehidupan sehari-hari dan penerapan nilai-nilai Islam di Aceh. Penelitian penulis berfokus pada aspek seni pertunjukan dan keberadaannya di luar konteks adat asli, sedangkan artikel tersebut lebih membahas bagaimana kebudayaan Aceh sebagai suatu keseluruhan beradaptasi dengan globalisasi dan westernisasi. Dalam hal ini, perbedaan konteks geografis dan budaya memberikan dimensi yang berbeda dalam cara kebudayaan Gayo dan Aceh beradaptasi dan mempertahankan eksistensinya.

Penelitian ketiga yang berjudul “Tari sebagai Gejala kebudayaan: Studi Tentang Eksistensi Tari Rakyat di Boyolali” oleh Mukhlas Alkaf (2012) mengkaji eksistensi tari rakyat di Kecamatan Selo, Boyolali, dengan menyoroti bagaimana tari tersebut tetap bertahan dalam konteks sosial dan budaya yang dinamis. Penelitian ini menunjukkan bahwa tari rakyat, meskipun berada di daerah terpencil, tetap eksis berkat dukungan masyarakat setempat dan relevansinya dengan berbagai dimensi sosial dan budaya, termasuk aspek religi. Tari rakyat di Selo tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari ritual keagamaan dan upacara adat yang menggambarkan hubungan masyarakat dengan dunia gaib dan leluhur. Penelitian ini juga mengungkap bahwa meskipun menghadapi perubahan zaman

dan arus globalisasi, tari rakyat masih mendapat tempat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Masyarakat setempat tetap menganggap penting untuk melestarikan tari sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya, meskipun ada tekanan dari modernisasi dan perubahan sosial. Penelitian ini menggambarkan bahwa eksistensi tari rakyat dapat bertahan dan berkembang jika mendapatkan dukungan yang cukup dari masyarakat dan diperkuat oleh aspek-aspek tradisional serta makna sosial yang ada di sekitarnya.

Penelitian Mukhlas Alkaf (2012) dan penelitian penulis memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan yang signifikan. Persamaannya, kedua penelitian ini sama-sama mengkaji eksistensi kesenian rakyat di luar tanah asalnya, meskipun fokus kesenian yang diteliti berbeda. Penelitian Alkaf lebih menyoroti tari rakyat yang ada di Kecamatan Selo, Boyolali, sementara penelitian penulis fokus pada *Didong Gayo* yang ada di luar Tanah Gayo, seperti di Jakarta. Keduanya juga menekankan pentingnya peran masyarakat dalam mendukung pelestarian kesenian, serta bagaimana kesenian ini menjadi refleksi dari identitas budaya dan respon terhadap dinamika sosial yang ada di sekitarnya.

Namun, ada juga perbedaan antara kedua penelitian tersebut. Penelitian Alkaf lebih banyak membahas tentang tari rakyat dan bagaimana seni tersebut berinteraksi dengan dimensi sosial, budaya, serta religi dalam masyarakat lokal, dengan pendekatan yang lebih bersifat deskriptif dan observasional. Di sisi lain, penelitian penulis lebih spesifik pada *Didong Gayo*, yang merupakan kesenian teater tradisional Gayo, dan bagaimana seni ini berkembang di luar tanah adatnya, terutama dalam konteks kehidupan masyarakat Gayo di Jakarta. Penelitian penulis juga menggunakan pendekatan yang lebih mendalam untuk menggali kehidupan pelaku seni di luar Tanah Gayo, sedangkan penelitian Alkaf lebih mengutamakan analisis dari perspektif kesenian lokal dan dampaknya terhadap kehidupan sosial di daerah tersebut. Selain itu, dalam penelitian penulis, eksistensi *Didong Gayo* di tanah rantau sebagai bagian dari upaya mempertahankan identitas budaya menjadi tema yang lebih dominan, sementara penelitian Alkaf lebih fokus pada bagaimana tari rakyat di Boyolali beradaptasi dengan perkembangan sosial dan ekonomi di sekitarnya.

1.6 Metode Penelitian

Setiap penelitian tentu memerlukan pijakan yang kuat, terutama dalam hal metode yang digunakan. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2013: 2), sebuah penelitian dapat dikatakan ilmiah apabila dilakukan secara rasional, empiris, dan sistematis. Artinya, prosesnya harus masuk akal secara logika, bisa diamati dengan panca indera, serta dijalankan dengan langkah-langkah yang tersusun secara teratur. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan ilmiah yang rasional, dapat diuji secara empiris, dan disusun secara sistematis agar hasil yang diperoleh benar-benar relevan dengan tujuan penelitian. Dalam proses ini, penulis tidak hanya fokus pada pengumpulan data semata, tetapi juga pada bagaimana data itu bisa menggambarkan situasi sosial yang sedang dikaji. Oleh karena itu, bagian ini akan menjelaskan secara rinci bagaimana penelitian ini dilakukan, mulai dari jenis pendekatan yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, cara penentuan informan, hingga teknik pengumpulan dan analisis data. Seluruh rangkaian metode ini dirancang untuk memastikan bahwa penelitian berjalan dengan terarah, menyentuh substansi persoalan, dan menghasilkan temuan yang bermakna, khususnya dalam menggambarkan bagaimana eksistensi kesenian *Didong Gayo* dipertahankan oleh komunitas Gayo di tanah perantauan.

1.6.1 Jenis Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif pada penelitian ini. Tujuannya adalah agar penelitian dapat dipahami secara mendalam terkait dengan bagaimana Sanggar Pegayon bisa mempertahankan eksistensi kesenian *Didong Gayo* di perantauan. Selain itu, penulis memilih pendekatan ini karena penulis menganggap pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang paling sesuai untuk melihat makna, nilai, dan dinamika sosial dan kultural yang melekat pada Sanggar Pegayon Jakarta. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif ini penulis bisa mengeksplorasi kegiatan Sanggar Pegayon Jakarta dalam menjaga ketahanan budaya gayo di tengah kompleksitas Kota Jakarta.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Sanggar Pegayon Gayo Jakarta yang berlokasi di Jalan Kenigayo, Kelurahan Setu, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur. Penulis memilih Sanggar Pegayon sebagai lokasi penelitian karena sanggar ini merupakan salah satu wadah kegiatan sosial dan kebudayaan masyarakat Gayo di Jakarta yang menjalankan berbagai aktivitas kesenian dan kebudayaan Gayo. Kegiatan yang dilakukan di Sanggar Pegayon tidak hanya mencakup *Didong*, tetapi juga kesenian Gayo lainnya, seperti *Tari Guel*, serta berbagai aktivitas yang berkaitan dengan interaksi, pembelajaran, dan pewarisan kebudayaan Gayo. Keberadaan Sanggar Pegayon tersebut menjadi relevan dengan fokus penelitian mengenai bagaimana sanggar menjadi salah satu wujud eksistensi orang Gayo di Jakarta.

Penelitian ini dilaksanakan pada Januari 2025 hingga Agustus 2026. Selama periode tersebut, penulis melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi yang berkaitan dengan aktivitas Sanggar Pegayon dan keterlibatan anggota dalam berbagai kegiatan sosial dan kebudayaan. Waktu pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan aktivitas dan agenda Sanggar Pegayon serta kesediaan pengurus dan anggota yang menjadi informan penelitian.

1.6.3 Penentuan Informan

Penulis menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan pada penelitian ini. *Purposive sampling* sendiri adalah teknik penentuan sampel yang menggunakan pertimbangan tertentu agar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Purposive sampling dilakukan dengan cara memilih individu yang dianggap paling mengetahui dan memahami secara mendalam terkait topik penelitian (Subagja, 2018:51). Adapun Creswell (2012) menyebutkan bahwa tujuan dari purposive sampling adalah untuk memilih individu atau tempat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian yang dilakukan penulis, penulis memerlukan narasumber yang terlibat aktif dalam pendirian, pemeliharaan, dan aktivitas Sanggar Pegayon

dalam mengupayakan agar eksistensi *Didong* Gayo ini bisa bertahan di perantauan. Oleh karena itu, penulis menggunakan Teknik purposive sampling. Penulis mewawancarai dan mengobservasi pendiri, pengelola, anggota, dan pihak lain yang memiliki wawasan terkait topik penelitian penulis. Informan utama dalam penelitian ini adalah individu-individu yang sangat berperan besar dalam pelestarian kesenian *Didong* di Jakarta, seperti pendiri, pengurus, dan penampil yang pastinya mengetahui bagaimana sejarah, proses pelestarian, nilai budaya, dan dinamika Sanggar Pegayon Jakarta

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai:

1. Pendiri Sanggar Pegayon Gayo sebagai tokoh sentral dalam pelestarian *Didong* Gayo di Jakarta
2. Ketua sebagai pengurus harian sanggar yang bertanggung jawab atas manajemen kegiatan
3. Tetua Adat Gayo di wilayah musara Gayo Jabodetabek sebagai salah satu pencipta syair dan lagu *Didong* yang dibawakan oleh Sanggar Pegayon Gayo
4. Anggota aktif Sanggar Pegayon Gayo Jakarta.

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Penulis sangat memahami bahwa pada bagian metode pengumpulan data adalah bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Langkah-langkah metode pengumpulan data ini bermula dari tahap awal yaitu pencarian informasi hingga proses analisis untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ada. Penulis menggunakan dua metode utama dalam penelitian ini, yaitu observasi partisipan dan wawancara mendalam. Kedua metode ini penulis pilih agar lebih mudah untuk memahami realitas sosial komunitas Gayo di perantauan terutama upaya mereka dalam menjaga eksistensi kesenian *Didong* di Jakarta.

a. Observasi Partisipan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan partisipasi aktif dengan cara mengikuti beberapa aktivitas yang dilakukan oleh anggota Sanggar Pegayon Gayo, seperti latihan seni *Didong*, kegiatan pertunjukan, dan diskusi internal

mereka. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman langsung mengenai dinamika pelestarian seni *Didong* Gayo di perantauan serta relasi sosial yang terbentuk di dalam komunitas tersebut.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dipilih sebagai metode utama untuk menggali lebih jauh pengalaman, pemaknaan, serta perspektif para pelaku budaya terhadap keberlangsungan *Didong* Gayo di tanah rantau. Menurut Moeleong (2005: 186) dalam Safutra (2021: 75), wawancara mendalam bertujuan untuk memperoleh informasi secara terbuka dan mendalam, dengan fokus yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sedangkan menurut Sutopo (2006: 72), wawancara mendalam dilakukan secara langsung (tatap muka) antara peneliti dan informan, tanpa bergantung pada pedoman baku, melainkan mengalir secara alami sesuai konteks sosial.

Ketika melaksanakan penelitian, penulis berkesempatan untuk mewawancarai beberapa informan penting yang menjadi kunci penelitian, seperti pengurus, pendiri, dan anggota yang masih aktif di Sanggar Pegayon. Tentunya mereka semua memiliki peran dalam pelestarian seni *Didong* di perantauan. Wawancara dilakukan penulis secara langsung tentunya agar penulis bisa membangun kedekatan serta dapat memahami lebih dalam tentang dinamika sosial dan kultural yang ada di Sanggar Pegayon Jakarta.

1.6.5 Analisis Data

Proses analisis data merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian kualitatif. Proses analisis data ini digunakan untuk Menyusun dan memahami makna dari berbagai informasi yang didapatkan ketika penelitian. Berbagai data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan keterlibatan penulis secara langsung di lapangan kemudian akan penulis susun secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan.

Catatan lapangan adalah dokumentasi tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan peneliti saat proses pengumpulan data berlangsung Bogdan dan Biklen (dalam Moeleong, 2005: 209). Catatan ini mencerminkan

proses refleksi peneliti terhadap interaksi sosial yang diamati secara langsung, termasuk saat melakukan wawancara dan observasi partisipatif di lokasi penelitian, yaitu Sanggar Pegayon Gayo di Jakarta Timur.

Penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam, di mana peneliti secara langsung terlibat dalam aktivitas komunitas—dalam hal ini kegiatan latihan maupun pertunjukan *Didong* Gayo—untuk menangkap dinamika kehidupan kultural para pelaku seni Gayo di tanah rantau. Sebagaimana dijelaskan oleh Idrus (2007: 41), catatan lapangan harus disusun secara rinci, teliti, mendalam, dan kontekstual, mencakup deskripsi tentang tokoh, peristiwa, hingga lokasi yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Kemudian catatan lapangan dapat mejadi fondasi untuk menyusun transkrip wawancara agar dapat ditulis secara utuh berdasar hasil rekaman maupun ingatan penulis ketika melakukan wawancara. Kemudian transkrip akan dianalisis dengan cara mengidentifikasi kata kunci, Menyusun tema, dan memetakan hubungan antara narasi informan dengan teori yang penulis gunakan.

Tahapan dalam analisis data mencakup:

1. Pengumpulan data, melalui observasi aktif dan wawancara mendalam.
2. Menyalin dan menuliskan Kembali hasil wawancara dalam bentuk transkrip mentah.
3. Membaca ulang dan memilah informasi penting berdasarkan kata kunci yang relevan dengan topik eksistensi *Didong* Gayo.
4. Kategorisasi data, yaitu mengelompokkan data ke dalam tema-tema seperti peran sanggar, tantangan modernisasi, pelestarian budaya, dan keterlibatan generasi muda
5. Pengembangan teori, dengan menghubungkan data yang telah dianalisis pada kerangka teori AGIL dari Talcott Parsons untuk memahami bagaimana komunitas Sanggar Pegayon Gayo berfungsi dan bertahan di tengah dinamika sosial perkotaan.

Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menafsirkan makna di balik setiap tindakan, cerita, maupun simbol yang muncul dalam praktik kesenian *Didong* Gayo di tanah rantau. Analisis ini juga dilakukan dengan mempertimbangkan sensitivitas

budaya dan menghormati narasi informan sebagai bagian dari pengalaman hidup yang otentik.

1.7. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi beberapa BAB di bawah ini:

BAB I berisi pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II kemudian akan memuat sejarah berdirinya sanggar Pegayon Gayo Jakarta, lokasi dan konteks sosial kampung Kenigayo, struktur organisasi dan keanggotaan sanggar Pegayon Gayo Jakarta, kegiatan sanggar, dan profil informan.

BAB III berisi gambaran khusus yang menjelaskan secara rinci mengenai kondisi lapangan penelitian yang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang mana akan menjadi focus inti penelitian yaitu pihak Sanggar Pegayon, kesenian *Didong*, dan kondisi sosial budaya, disertai dengan data wawancara yang relevan.

BAB IV berisi tentang analisis data penelitian dengan mengaitkan teori yang digunakan.

BAB V berisi penutup yang mencakup kesimpulan dari pembahasan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, memberikan saran yang relevan bagi penelitian selanjutnya.